

NILAI ETIKA DALAM TORTOR HATA SOPISIK PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI KABUPATEN SAMOSIR

Sufrianty Simbolon^{1*}, Ruth Hertami Dyah Nugrahaningsih²

^{1,2} Prodi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author

¹ sufriantysimbolon@gmail.com

How to cite: Simbolon, S.,* Nugrahaningsih, R.H.D (2025). Nilai Etika dalam Tortor Hata Sopisik pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2): 291-301

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai etika dalam Tortor Hata Sopisik pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir, menggunakan teori nilai etika menurut K. Bertens yang mendefinisikan etika sebagai norma yang mengatur tingkah laku manusia. Penelitian kualitatif ini dilakukan di Sanggar Seni Sukacita, Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir, dengan sampel berupa penari Tortor Hata Sopisik berjumlah 6 orang dan 2 seniman sebagai narasumber. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif. Temuan studi menunjukkan bahwasanya setiap ragam gerak pada Tortor Hata Sopisik mencerminkan nilai etika berdasarkan norma keagamaan, kesopanan, kesusilaan, dan hukum. Norma agama tampak dalam gerak somba yang mengajarkan untuk mengutamakan Tuhan dan mematuhi aturan agama sejak dini. Norma kesopanan tercermin dari larangan menyentuh lawan jenis secara berlebihan, menghormati perempuan, dan menjaga martabat. Norma kesusilaan terlihat pada gerak husip- husip yang menyampaikan isi hati secara halus. Norma hukum diwujudkan melalui aturan larangan pasangan penari memiliki hubungan semarga atau berada dalam kekerabatan dalihan na tolu, sesuai dengan adat Batak yang melarang perkawinan semarga.

ABSTRACT

This research aims to describe the ethical values in Tortor Hata Sopisik among the Batak Toba community in Samosir Regency, using the ethical value theory according to K. Bertens who defines ethics as norms that regulate human behavior. This qualitative research was conducted at Sanggar Seni Sukacita, Ronggurnihuta, Samosir Regency, with a sample consisting of 6 Tortor Hata Sopisik dancers and 2 artists as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively qualitatively. The research results show that each type of movement in Tortor Hata Sopisik reflects ethical values based on religious norms, morality, politeness, and law. Religious norms are evident in the somba movement, which teaches prioritizing God and adhering to religious rules from an early age. The norms of decency are evident in the hushed movements that convey the heart's content subtly. The norm of politeness is reflected in the prohibition of excessive touching of the opposite sex, respecting women, and maintaining dignity. Legal norms are manifested through rules prohibiting dance partners from having the same clan or being in the dalihan na tolu kinship, in accordance with Batak customs that forbid marriage within the same clan.

KATA KUNCI

Nilai Etika,
Tortor Hata
Sopisik, Samosir

KEYWORDS

Ethical Values,
Tortor Hata
Sopisik, Samosir

Received: 8 October 2025

Accepted: 27 October 2025

Published: 31 October 2025

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Di Sumatra Utara, suku Batak terbagi menjadi enam sub-etnik, yaitu Pakpak Dairi, Karo, Mandailing, Angkola, Simalungun, dan Toba. Suku Batak Toba mendiami hampir seluruh wilayah Sumatra Utara, termasuk Kabupaten Samosir, yang masih mempertahankan budaya yang sangat kuat. Azhari dan Sinaga (2022) menyatakan bahwa "Suku Batak Toba merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang mendiami wilayah Danau Toba, Dataran Tinggi Toba, Silindung, Pulau Samosir, serta sekitar Barus dan Sibolga, hingga daerah pegunungan Bukit Barisan." Pernyataan ini sejalan dengan kenyataan tersebut. Suku Batak Toba menerapkan sistem kekerabatan patrilineal, yang memiliki arti yakni garis keturunan diambil dari pihak ayah. Identitas kekerabatan seseorang dikaitkan dengan keturunan ayah, bukan ibu, sehingga nama keluarga, hak waris, dan status sosial diwariskan melalui garis ayah. Hal ini tercermin dalam penggunaan marga ayah di belakang nama baik laki-laki maupun perempuan sebagai penanda identitas mereka.

Pada masyarakat Batak Toba terdapat sistem kekerabatan yang erat kaitannya dengan sistem kekerabatan patrilineal, yaitu kekerabatan *dalihan na tolu*. Sistem kekerabatan ini merupakan struktur sosial yang khas dari masyarakat Batak di Sumatra Utara, Indonesia (Situmorang, 2023). Makna harfiah dari *dalihan na tolu* yaitu "tiga tungku" atau "tiga tiang" yang mengacu pada tiga elemen penting dalam sistem kekerabatan ini, yaitu *Hula-hula* (keluarga dari pihak ibu), *Dongan Tubu* (saudara-saudara dari pihak laki-laki), *Boru* (perempuan dari keluarga sendiri yang menikah dengan laki-laki dari luar keluarga). Struktur ini merupakan bagian dari budaya Batak dan berfungsi sebagai panduan dalam hubungan sosial, hak dan kewajiban, serta peran dalam komunitas. Hal ini didukung oleh pernyataan (Tinambunan, 2022) dalam journal SMARTn Vol. 8, No. 2, yang menyampaikan bahwa "The kinship system of the Batak Toba community, is an institution that binds relations between male relatives and female relatives. All parties include i the circle of relatives of the Batak Toba people, each of which has a name or designation that indicates his kinship status". "Hubungan antar saudara laki-laki dan perempuan pada masyarakat Batak Toba diikat oleh sistem kekerabatan sebagai suatu lembaga di struktur sosial mereka. Semua pihak termasuk kalangan kerabat orang Batak Toba mempunyai nama atau sebutan masing-masing yang menerangkan status kekerabatannya, seperti *dongan tubu*, *hula-hula*, dan *boru*".

Dalihan na tolu adalah struktur yang kompleks yang mengatur hampir semua aspek kehidupan sosial dan adat Batak, memastikan bahwa hubungan antar anggota keluarga dan pelaksanaan adat berlangsung dengan tertib dan sesuai dengan norma budaya yang telah diterima. *Dalihan na tolu* memberikan panduan tentang norma dan etika dalam interaksi antar anggota keluarga. Ini juga mencakup aturan pergaulan Batak Toba, seperti larangan pernikahan semarga (dalam satu marga atau keturunan). Larangan pernikahan semarga adalah bagian penting dari sistem *dalihan na tolu* yang mengatur hubungan kekerabatan dan pernikahan dalam masyarakat Batak Toba. Larangan seperti ini

Sufrianty Simbolon¹, Ruth Hertami Dyah Nugrahaningsih². Nilai Etika dalam Tortor Hata Sopsisik pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir

merupakan bagian dari norma sosial dan adat yang dirancang untuk menjaga keseimbangan sosial, mencegah konflik kepentingan, dan memastikan bahwa orang bekerja sama antara kelompok-kelompok keluarga dalam struktur *dalihan na tolu* sebagaimana pernyataan (Harahap, Siregar, and Darwis Harahap, 2022) mendukung kenyataan ini. Menurut Pasal 32, orang Batak Toba tidak boleh menikahi wanita dari rukun marga yang sama dengannya karena mereka dianggap masih berdarah daging. Dalam bahasa Batak Toba, ini disebut "namariboto". Orang Batak Toba biasanya bertanya kepada orang lain tentang marga mereka untuk mengetahui apakah mereka satu marga atau tidak. Dalam bahasa Batak, itu dikenal sebagai *martarombo*. Meskipun demikian, banyak orang Batak, terutama generasi muda yang dibesarkan di perantauan, masih kurang memahami garis keturunannya. Ciri khas budaya Batak Toba adalah *dalihan na tolu*. Kesenian Batak Toba adalah bagian lain dari kebudayaan mereka.

Adapun kesenian pada masyarakat Batak Toba meliputi seni musik (*margondang*), seni drama (opera), dan seni tari (*tortor*). Salah satu bentuk seni Batak Toba adalah tari (*tortor*), yaitu gerakan tubuh manusia yang mengandung nilai estetika sesuai dengan norma dan adat masyarakat Batak Toba. Menurut Nainggolan et al. (2023), istilah *tortor* diyakini bersumber hentakan kaki para penari di lantai rumah yang berbunyi "tor" "tor". Hal ini juga ditegaskan oleh Salsabila et al. (2022) dalam Vol. 2, No. 2 Hal 173, yang menyebutkan bahwa tari *tortor* telah ada sejak zaman Batak kuno dan awalnya dipakai untuk menghormati arwah leluhur melalui tari persembahan. Karena bunyi hentakannya yang khas di atas lantai papan rumah adat Batak, maka tari ini disebut tari *tortor*. Rumah adat Batak Toba memiliki lantai dasar dari papan kayu, dan pada masa lalu, acara adat sering dilakukan di dalam rumah, sehingga hentakan kaki para peserta menghasilkan bunyi khas. *Tortor* dibedakan menjadi dua jenis yaitu *Tortor Tradisi* dan *Tortor Kreasi*. Beberapa *Tortor Tradisi* yang terkenal pada masyarakat Batak Toba, yaitu *Tortor Mangaliat*, *Tortor Mula- Mula*, *Tortor Hasahatan Si Tio-Tio*, *Tortor Somba*. Sedangkan untuk *Tortor Kreasi*, antara lain *Tortor Hata Sopsisik*, *Tortor Si Bunga Jambu*, *Tortor Cawan*.

Tortor Hata Sopsisik adalah salah satu tari populer Batak Toba. Dengan menggunakan *husip-husip*, *tortor* ini menampilkan komunikasi cinta antara laki-laki dan perempuan. Setiap gerakan dalam *tortor* ini memiliki makna simbolis yang terkait dengan nilai-nilai dan kepercayaan Batak Toba yang digunakan untuk menyampaikan rasa cinta. Misalnya, gerakan tangan dan kaki dapat menunjukkan hormat, kesetiaan, atau keinginan untuk kesejahteraan. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan oleh *tortor* ini memiliki makna. Hal ini sejalan dengan tulisan (Dwiyanti et al., 2024) dalam Jurnal Gesture seni tari Vol. 9, No. 1. yaitu "Makna *husip-husip* dalam *Tortor Hata Sopsisik* memiliki arti berbisik sebagai bentuk pengungkapan perasaan cinta".

Dalam budaya Batak Toba, *tortor Hata Sopsisik* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, tetapi juga mengajarkan nilai pentingnya komunikasi yang efektif dan harmonis, baik secara pribadi maupun dalam acara adat. Tidak semua masyarakat Toba mengetahuinya. Menurut penulis, tidak ada artikel yang membahas penelitian etika. Namun, beberapa artikel tentang *tortor Hata Sopsisik* membahas bagian *husip-husip* dalam *tortor* tersebut oleh Golda Simarmata dalam Jurnal Gesture, Immanensia Tambun dalam Jurnal Gesture, dan Gustina Sijabat dalam Jurnal Gesture yang membahas pengemasan media audio visual *tortor Hata Sopsisik* melalui website.

Menurut pengamatan awal penulis, *tortor Hata Sopsisik* mengandung nilai etika. Seperti menggunakan bahasa yang sopan dan santun, yang merupakan nilai etika komunikasi yang baik. Selain itu, *tortor* ini memberikan pembelajaran mengenai beberapa hal yang dalam kehidupan sehari-hari boleh dilakukan dan tidak boleh terutama dalam pergaulan muda-mudi. Diharapkan melalui kajian nilai etika seseorang dapat menjadi model atau contoh untuk memperbaiki moral generasi muda dan memperkuat moralitas yang mencerminkan bangsa.

Nilai etika merupakan suatu hal yang penting untuk membentuk pribadi atau karakter individu yang sesuai dengan aturan yang ada pada masyarakat, nilai etika juga mengatur tindakan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan aturan yang berlaku. Nilai etika erat kaitannya dengan tingkah laku manusia kenyataan ini didukung oleh pernyataan (Kurniawan et al., 2023) yaitu “Etika bukan bagaimana keadaan yang dialami manusia, tetapi tentang bagaimana perilaku manusia tersebut”. Selanjutnya dipertegas juga oleh pernyataan (Pastika and Putra, 2024) yaitu “Etika merupakan studi tentang norma-norma yang menjadi pedoman individu bertingkah laku”. Berdasarkan paparan di atas penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan kajian dan menuliskannya dalam bentuk skripsi dengan judul :”Nilai Etika Dalam *tortor Hata Sopsisik* pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir ”.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif diterapkan pada penelitian ini untuk memberi gambaran terkait nilai-nilai etika dalam *tortor Hata Sopsisik* di Kabupaten Samosir pada masyarakat Batak Toba. Lokasi penelitian adalah Sanggar Seni Sukacita di Ronggurnihuta, dengan periode penelitian berlangsung dari Agustus hingga Oktober 2024. Populasi penelitian mencakup *tortor Hata Sopsisik* dari beberapa sanggar di Kabupaten Samosir, sementara sampel difokuskan pada penari di Sanggar Sukacita, yang terdiri atas enam penari dan dua seniman sebagai narasumber. Data dihimpun dengan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pengamatan atau observasi mencakup ragam gerak dan tata busana *tortor*, wawancara dilakukan dengan penari dan seniman guna memperoleh informasi terkait nilai etika, dan dokumentasi berupa foto serta rekaman video sebagai bukti visual. Kegiatan analisis data menerapkan teknik analisis deskriptif kualitatif guna melakukan identifikasi

Sufrianty Simbolon¹, Ruth Hertami Dyah Nugrahaningsih². Nilai Etika dalam *Tortor Hata Sopsisik* pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir

pola, hubungan, dan temuan yang relevan dengan penelitian. Hasil akhir disusun secara terstruktur untuk mengidentifikasi nilai-nilai etika dalam *tortor Hata Sopsisik* yang selaras dengan norma agama, kesusilaan, kesopanan, serta hukum yang menjadi bagian dari budaya Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tortor Hata Sopsisik ini pertama sekali diadakan untuk *gondang naposo* yang dilakukan setelah *pariama* (pesta panen), *pariama* ini dilakukan pada saat si *paha lima*, yang jatuh pada bulan September atau bulan November. *Tortor* ini menjadi bagian dari *gondang naposo* yang diadakan atas kesepakatan *natua-tua* (orang tua) dengan tujuan supaya *naposo* dapat berkenalan satu sama lain antar wilayah kampung yang berbeda.

Tortor ini identik dengan tari mencari jodoh bagi muda-mudi masyarakat Batak Toba. Pada saat melaksanakan *tortor* ini *naposo* akan menunjukkan kebolehan mereka dan saling berkenalan satu sama lain, dengan sopan santun yang sesuai dengan adat yang berlaku sehingga menunjukkan sikap bahwa mereka *anak ni raja* dan *boru ni raja*. Akan tetapi tidak semua peserta yang ikut *manortor* datang untuk mencari jodoh, ada yang hanya ingin ikut *manortor* saja. Untuk membedakan siapa yang sedang mencari jodoh dan tidak ada tanda yang diberikan. *Naposo* yang ingin mencari jodoh pada bagian kepalanya tersemat *sokkar tano* (ranting beringin) untuk laki-laki dan *ranting jabi-jabi* dikepala perempuan. Apabila yang datang hanya ingin *manortor* saja ada daun *tulak-tulak* diatas kepalanya.

Dalam *tortor Hata Sopsisik* ada tiga kali pengulangan gerak, di mana setiap bagian dalam *tortor* ini merupakan tahapan yang harus dilakukan dalam proses pergaulan masyarakat Batak Toba. Bagian pertama merupakan tahap perkenalan, bagian kedua penyampaian isi hati, dan bagian terakhir merupakan kesepakatan dan komitmen cinta apabila mereka *marpariban*, laki-laki memberikan bunga sebagai tanda. Adapun nilai etika yang ada dalam *tortor Hata Sopsisik* dijelaskan pada uraian berikut ini.

Norma Agama

Dalam *tortor Hata Sopsisik* ragam gerak yang mengandung norma agama adalah gerak *somba situan natorop* pada awal tari ini dimulai. Gerak ini menunjukkan bagaimana etika norma keagamaan dijalankan oleh masyarakat Batak Toba secara umum, melalui *tortor* ini penari mengungkapkan bagaimana rasa hormatnya kepada sesama yang hadir di tempat tersebut sebagai sikap yang mencerminkan ajaran agama dalam hal menghargai dan menghormati orang lain.



Gambar 1. Gerak Somba Situon natorop
(Dokumentasi: Sufrianty Simbolon, September 2024)

Norma Kesusilaan

Dalam tortor Hata Sopsisik, terdapat nilai-nilai kesusilaan yang tercermin melalui berbagai gerakan. Salah satunya adalah gerak husip-husip yang menjaga tata krama dengan tidak memaksa perempuan untuk menerima cinta, namun terus berusaha hingga perasaan tersebut diterima oleh pasangannya. Hal ini tercermin dari posisi penari, di mana laki-laki berada di sebelah kanan perempuan, sebagai simbol bahwa laki-laki harus selalu siap melindungi perempuan. Norma susila juga tampak dalam gerakan membuka roha ke kanan dan ke kiri. Selain itu, norma kesusilaan terlihat pada aturan bahwa perempuan tidak boleh menatap laki-laki langsung. Tindakan ini dianggap tabu, karena perempuan diharapkan menunjukkan sikap sopan dan santun, yang mencerminkan nilai boru ni raja (putri raja). Dalam adat, dianggap tidak tepat bagi seorang perempuan untuk memandang lawan jenis secara berlebihan.



Gambar 2. Gerak Marhusip
(Dokumentasi: Sufrianty Simbolon, September 2024)

Norma Kesopanan

Dalam *tortor Hata Sopsisik*, norma kesopanan tercermin dari posisi penari laki-laki yang senantiasa ada di sisi kanan atau di belakang penari perempuan. Dalam *tortor* ini, laki-laki harus menghormati perempuan dengan tidak menyentuhnya secara berlebihan selama tari berlangsung, yang mencerminkan bahwa dia adalah *anak ni raja* (putra raja).



Gambar 3. Gerak Mambuka Roha
(Dokumentasi: Sufrianty Simbolon, September 2024)

Norma Hukum Adat

Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* dianut oleh masyarakat Batak, serta menerapkan sistem kekerabatan patrilineal di mana garis keturunan ditelusuri melalui pihak ayah. Pada masyarakat Batak Toba, norma hukum adat yang berlaku dalam pelaksanaan *tortor Hata Sopsisik* ini ditunjukkan oleh status kedua penari yang tidak boleh berada dalam satu marga misalnya marga Simbolon tidak boleh menikah dengan boru Simbolon, atau marga yang terdapat dalam rumpun marga tersebut. Pada *tortor* ini bagi yang *marpariban* (memiliki marga yang berbeda atau tidak dalam rumpun marga yang sama) tahapan *manortor* yang dilakukan bisa sampai tahap akhir yaitu laki-laki memberikan bunga kepada perempuan apabila perempuan menerima cintanya. Jika *manortor* dengan sesama marga, seperti marga Simbolon dengan boru Simbolon, maka kegiatan *manortor* hanya sampai pada tahap pengenalan antar saudara. Adat dan hukum adat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba dijalankan sesuai dengan *dalihan na tolu*, sebuah struktur dan sistem hukum adat dalam masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, pernikahan sesama marga dianggap tidak diperbolehkan menurut ketentuan masyarakat Batak Toba.

Sufrianty Simbolon¹, Ruth Hertami Dyah Nugrahaningsih². Nilai Etika dalam Tortor Hata Sopsisik pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir



Gambar 4. Gerak Pembuka
(Dokumentasi: Sufrianty Simbolon, September 2024)

Tortor Hata Sopsisik merupakan tari milik masyarakat Batak Toba yang memiliki makna penyampaian rasa cinta. Dalam *tortor* ini masyarakat Batak Toba menyampaikan nilai etika pergaulan kepada kaum muda-mudi, dengan harapan dapat menjadi media bagi kaum muda-mudi untuk berkenalan satu sama lain dengan baik dan tetap pada etika yang berlaku. Hal ini dapat dilihat dari ragam gerak *tortor Hata Sopsisik*. Memahami nilai etika yang terdapat dalam *tortor Hata Sopsisik*, perlu diperhatikan siapa yang dianggap boleh menari dengan siapa, yang dimaksud seperti *namariboto* (semarga) hanya sampai pada tahap pengenalan antar saudara sedangkan *namarpariban* dapat menari sampai tahap akhir yaitu memberikan bunga apabila cintanya diterima dengan kata lain dapat dijadikan jodoh.

Tortor Hata Sopsisik berfungsi sebagai media untuk berkenalan satu sama lain atau sebagai media mencari jodoh yang diprakarsai oleh orang tua (natua-tua). Akan tetapi tidak semua yang ikut *manortor* datang untuk mencari jodoh, ada yang hanya ingin ikut *manortor* saja. Apabila cinta dari laki-laki diterima oleh perempuan laki-laki memberikan bunga sebagai tanda.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disampaikan bahwa *tortor Hata Sopsisik* menjadi media untuk menyampaikan pesan adat istiadat yang memang harus dipertahankan, dijaga, dan dilestarikan keberadaannya terutama bagi kaum muda. *Tortor* ini menjadi salah satu cara untuk mengajarkan kaum muda-mudi tentang etika pergaulan agar adat istiadat yang ada tetap utuh dan tidak melenceng dari perkembangan zaman. Perlu digaris bawahi bahwa sistem kekerabatan *dalihan na tolu* tidak pernah lepas dari acara adat masyarakat Batak Toba, yang merupakan dasar dan tumpuan acara adat Batak Toba, tidak terkecuali pada *tortor Hata Sopsisik*. Di dalam *dalihan na tolu* tersebut meliputi *dongan tubu*, *hula-hula*, dan *boru* yang benar-benar dihormati pada sistem kekerabatan Batak Toba.

Norma agama dapat terlihat dari gerak marsomba yang di mana gerak ini menunjukkan bagaimana etika norma keagamaan di jalankan oleh masyarakat, gerak ini sekaligus mengungkapkan bagaimana rasa hormatnya kepada Tuhan yang Maha Esa, norma kesusilaan dapat terlihat dari posisi laki-laki, di mana laki-laki harus selalu berada di samping dan di belakang si perempuan artinya laki-laki harus siap menjaga dan melindungi perempuan. Selain itu dalam *tortor Hata Sopsisik* terdapat norma kesopanan yang dapat terlihat dari baju yang di kenakan oleh perempuan yang memakai *ulos* yang menutup badan dari bagian dada sampai ke bawah kemudian ditambah *ulos* sebagai seledang di bahu kanan dan kiri. Dan yang terakhir norma hukum dalam masyarakat Batak Toba menerapkan sistem kekerabatan patrilinear, yang menggunakan identitas kelompok dengan marga. Adapun perkawinan samarga sangat dilarang oleh struktur dan sistem hukum adat yang di sebut *dalihan na tolu*. Maka dari itu, dari adat yang berlaku jelas laki-laki dan perempuan tidak boleh satu marga.

Selain itu *tortor Hata Sopsisik* ini adalah salah satu identitas bagi masyarakat Batak Toba. Di mana identitas tersebut dapat dilihat dari ciri *tortor* nya, yang dituangkan melalui gerak serta busana yang mencerminkan acara adat Masyarakat Batak Toba. Perlu di garis bawahi bahwa sistem kekerabatan *dalihan na tolu* tidak pernah terlepas dari acara adat masyarakat Batak yang menjadi dasar dan tumpuan acara adat di Batak Toba. Di mana *dalihan na tolu* itu meliputi *dongan tubu*, *hula-hula*, dan *boru* yang sangat di hormati pada sistem kekerabatan Masyarakat Batak Toba.

Berdasarkan teori yang digunakan peneliti pada *tortor Hata Sopsisik* berikut ini merupakan hal-hal yang harus dilakukan serta yang tidak bisa dilakukan.

a. Perilaku yang harus dilakukan dalam Tortor Hata Sopsisik

1. *Tortor Hata Sopsisik* harus dilakukan oleh *naposo* (muda-mudi) dan dilakukan secara berpasangan, karena tari ini dilaksanakan untuk sarana mencari jodoh untuk muda-mudi Batak Toba.
2. Pelaku *tortor* harus berdiri pada posisi masing-masing. Dimana pihak *suhut* dan pihak *hula-hula* saling berhadapan. Karena setiap pihak yang hadir sudah memiliki bagian dan kedudukan dalam adatnya masing-masing.
3. Laki-laki harus senantiasa memposisikan diri di sebelah kanan perempuan. Makna dari hal ini adalah bahwa pada masyarakat Batak Toba, pria memiliki kedudukan yang lebih tinggi, karena mereka nantinya akan menjadi pemimpin keluarga.
4. Selama proses *manortor natua-tua* harus tetap berada di tempat. Hal ini dilakukan supaya *naposo* tetap menjaga sikap agar tetap berada dalam etika yang berlaku,

b. Perilaku yang tidak bisa dilakukan

1. Pelaku *tortor* yang mariboto (semarga) tidak boleh *manortor* terlalu berlebihan, tetapi jika mereka marpariban boleh. Hal ini dikarenakan *tortor* ini merupakan sarana mencari jodoh, sedangkan namariboto tidak bisa dijadikan jodoh.

2. Perempuan tidak diperkenankan marhujungjang (melompat-lompat kegirangan). Pada tortor ini laki-laki maupun perempuan akan menunjukkan sikap mereka sebagai putra raja (anak ni raja) dan putri raja (boru ni raja) yakni sikap yang hormat dan santun.
3. Laki-laki tidak boleh menggunakan gerakan perempuan. Dalam tortor ini seorang laki-laki harus menunjukkan martabatnya sebagai laki-laki.
4. Selama proses manortor laki-laki dilarang memegang perempuan. Laki-laki harus memperlakukan perempuan dengan hormat, karena dia harus menunjukkan sikap anak ni raja

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian, *tortor Hata Sopsisik* merupakan tari tradisional Batak Toba yang ditujukan untuk muda-mudi (naposo) sebagai media berkenalan antar desa dan sebagai sarana mencari jodoh. Tari ini biasa dilakukan dalam acara adat seperti *gondang naposo*, pesta perkawinan, dan acara adat lainnya. *Tortor Hata Sopsisik* mengandung nilai-nilai etika yang diatur oleh norma-norma adat, meliputi norma keagamaan, kesopanan, kesusilaan, dan hukum. Norma agama terlihat dalam gerakan *marsomba* yang mencerminkan penghormatan kepada Tuhan. Norma kesopanan terlihat dalam gerak tangan perempuan yang dijaga agar tidak melewati bahu dan tidak memperlihatkan ketiak. Norma kesusilaan tercermin dari pola lantai dan arah pandang perempuan yang menjaga kesopanan. Norma hukum diterapkan melalui larangan perkawinan satu marga sesuai sistem kekerabatan dalihan na tolu. Aspek busana adat yang digunakan dalam tari ini juga mengacu pada fungsi dan makna adat, yang disesuaikan dengan jenis acara, sehingga nilai-nilai tradisi tetap terjaga.

Saran

Berdasarkan hasil penulisan ini, saran yang diajukan adalah bahwa *tortor*, sebagai salah satu kebudayaan Batak Toba, memiliki nilai penting yang tercermin dalam setiap gerakannya dan perlu dipahami serta dilestarikan, terutama oleh kaum muda (naposo). Selain itu, masyarakat, khususnya kaum muda, diharapkan lebih peduli terhadap budaya Batak, termasuk *tortor Hata Sopsisik*, yang saat ini mulai kehilangan perhatian dan pemahaman akan pesan-pesan bermakna yang terkandung di dalamnya, terutama di era modern ini .

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, P. I., & Sinaga, R. (2022). *Tuan MH Manullang Pahlawan Indonesia Dari tanah Batak (1887-1979)* (No. 1). Literasi Nusantara Abadi.
<https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/51861/1/Book.pdf>

- Dwiyanti, D., Ompusunggu, J. V., Silvia, M., Malau, P. S., & Dalimunthe, S. F. (2024). Penggunaan Kosakata Batak Toba Dalam Ragam Gerak Tortor Hatasopisik Untuk Memperkuat Identitas Lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 474-482.
<https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/458>
- Harahap, H. S. M., Siregar, H. F. A., & Darwis Harahap, S. (2022). *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Kurniawan, I., Humam, Q. A., Chairunisa, A. F., Zharfani, G. N., Salsabila, A., Putri, A., ... & Fauziah, J. N. (2023). *Hakikat, etika, dan filsafat komunikasi dalam dinamika sosial*. Jakarta: Mahakarya Citra Utama Group.
- Nainggolan, F., Prasetyo, T., & Tanjaya, W. (2023, December). Protection of Batak's Tortor in The Perspective of Intellectual Property Rights. In *3rd International Conference on Law, Governance, and Social Justice (ICoLGaS 2023)* (pp. 504-516). Atlantis Press.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-164-7_46
- Pastika, I Gede Tilem, and Ida Bagus Komang Sindu Putra. (2024). *Mengenal Tari Widya Dewi, Dewi Saraswati*. Bali: Nilacakra.
- Salsabila, R., Octaviani, L., Adilla, F., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Development of Tor Tor Dance in Batak Wedding Ceremony in Medan City. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(2), 171-174. <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2.824>
- Situmorang, Jonar. (2023). *Asal-Usul, Silsilah Dan Tradisi Budaya Batak*. Medan: Penerbit Andi.
- Tinambunan, E. R. (2022). Gondang Batak Toba: Makna religi dan implikasinya pada keagamaan dan adat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(2), 261-273.
<https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1775>